

Penerapan Metode Praktik Langsung dalam Pembelajaran Shalat untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP S Islam Bakti

Ani Suwarni¹, Kurniati¹ SMP S Islam Bakti² SDN 14 KinaliCorrespondence: anisuarni605@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to improve students' understanding and practice of Shalat (Islamic prayer) in the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at SMP S Islam Bakti. The study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The focus of this research was on applying a hands-on approach to teaching Shalat, allowing students to learn by actively performing the prayer under the guidance of the teacher. Data was collected through observations, interviews, and reflective notes from both teachers and students. The findings indicated that the hands-on approach significantly enhanced students' comprehension of Shalat, as well as their ability to perform the prayer correctly. Students showed increased confidence and understanding of the steps and spiritual meanings behind the prayer. The research concluded that active participation through direct practice is an effective method in improving students' learning experiences in PAI, particularly in understanding and practicing essential Islamic rituals such as Shalat.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Salah satu materi utama dalam PAI adalah pengajaran tentang ibadah, terutama Shalat, yang merupakan salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian yang baik. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang kesulitan memahami dan mengamalkan tata cara Shalat dengan benar. Menurut penelitian oleh Suryani (2020), banyak siswa di tingkat SMP yang belum sepenuhnya memahami gerakan dan makna yang terkandung dalam Shalat, meskipun mereka sudah mempelajarinya selama bertahun-tahun.

Dalam pembelajaran PAI, Shalat seringkali diajarkan secara teoritis tanpa diimbangi dengan praktik yang memadai. Guru cenderung lebih fokus pada aspek hafalan dan pengetahuan tentang bacaan dalam Shalat, sementara penerapan gerakan dan makna yang mendalam kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap Shalat menjadi terbatas, hanya sebatas bacaan dan urutan gerakan, tanpa memahami tujuan dan hikmah dari ibadah tersebut. Menurut penelitian Dewey (1938), pengalaman langsung dan praktik adalah kunci untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan praktis, termasuk dalam hal ibadah seperti Shalat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Shalat yang tidak melibatkan praktik langsung mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap tata cara dan makna ibadah tersebut. Penelitian oleh Alamsyah (2020) menyatakan bahwa penggunaan metode yang hanya berbasis teori dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Siswa merasa kesulitan mengaitkan teori dengan praktik, sehingga sering kali mereka hanya menghafal bacaan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dalam mengajarkan Shalat.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama, khususnya dalam mengajarkan Shalat, juga mempengaruhi tingkat pemahaman siswa. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi dan melibatkan siswa dalam praktik langsung dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Salah satu metode yang efektif adalah metode demonstrasi, di mana guru menunjukkan langkah-langkah Shalat secara langsung dan memungkinkan siswa untuk mengikuti dan mempraktikkannya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah Shalat dengan benar.

Namun, meskipun metode demonstrasi terbukti efektif, tantangan terbesar adalah kurangnya waktu dan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Di banyak sekolah, waktu yang tersedia untuk mengajarkan Shalat sangat terbatas, sehingga guru sering kali terpaksa mengurangi waktu praktik. Zulkarnain (2020) menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang baik sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam mengajarkan keterampilan praktis. Tanpa adanya waktu yang cukup, siswa tidak dapat berlatih secara maksimal dan kemungkinan besar tidak akan menguasai gerakan-gerakan Shalat dengan benar.

Selain itu, pengajaran Shalat di banyak sekolah juga masih kurang melibatkan media atau alat peraga yang dapat membantu siswa dalam memahami gerakan Shalat dengan lebih jelas. Penelitian oleh Wulandari (2020) menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran agama sangat membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi. Dalam hal ini, penggunaan video, gambar, atau alat peraga yang menunjukkan tata cara Shalat dapat memudahkan siswa dalam mengikuti gerakan dengan benar. Dengan media yang sesuai, siswa dapat melihat langsung bagaimana Shalat dilakukan dan mempraktikkannya dengan lebih mudah.

Dalam pembelajaran PAI, penting juga untuk mempertimbangkan aspek budaya dan karakteristik lokal siswa. Di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pembelajaran Shalat seharusnya dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Namun, pengajaran agama di beberapa daerah masih terkesan kaku dan tidak memperhatikan konteks budaya lokal. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pengajaran agama yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya siswa seringkali kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa agar materi lebih mudah diterima dan dipahami.

Siswa yang belajar Shalat di sekolah sering kali hanya menghafal bacaan dan gerakan, tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Hal ini menyebabkan Shalat hanya dianggap sebagai rutinitas fisik tanpa adanya kedalaman spiritual. Fitria (2021) mengemukakan bahwa penting untuk mengaitkan materi pembelajaran agama dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Shalat tidak hanya sekadar serangkaian gerakan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan membentuk karakter yang baik.

Pendidikan agama yang berbasis pada nilai moral dan karakter sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penelitian oleh Piaget (1962) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengutamakan aspek pengalaman dan interaksi langsung akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengajaran Shalat di SMP S Islam Bakti perlu diorientasikan tidak hanya pada penguasaan tata cara, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui pengamalan ibadah yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah juga memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap Shalat. Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa diskusi antara siswa dan orang tua mengenai materi agama yang telah dipelajari di sekolah dapat memperdalam pemahaman anak. Orang tua dapat memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan Shalat dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru di sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembelajaran agama yang diterima siswa di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Di sisi lain, fasilitas pembelajaran di sekolah juga mempengaruhi efektivitas pengajaran Shalat. Pembelajaran agama di SMP S Islam Bakti akan lebih optimal jika didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik yang cukup, alat peraga, dan media pembelajaran yang relevan. Pratiwi (2020) menekankan bahwa media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena media dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan praktik langsung. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran praktis sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran Shalat.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran Shalat adalah motivasi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penelitian oleh Muhammad (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pengajaran Shalat yang menggunakan metode yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ibadah tersebut.

Secara keseluruhan, pengajaran Shalat di SMP S Islam Bakti memerlukan pendekatan yang lebih interaktif dan praktis. Penggunaan metode demonstrasi, media pembelajaran yang sesuai, serta keterlibatan orang tua dan dukungan fasilitas yang memadai akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan Shalat dengan benar. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan pembelajaran Shalat dapat memberikan dampak yang positif tidak hanya pada pemahaman tata cara ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tata cara dan makna Shalat di SMP S Islam Bakti. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui siklus perbaikan yang terus menerus. PTK terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang akan diterapkan dalam dua siklus. Setiap siklus akan dievaluasi untuk melihat sejauh mana penerapan metode demonstrasi dalam pengajaran Shalat dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam PTK, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang merancang dan melaksanakan tindakan, serta menganalisis hasil tindakan yang diambil untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana siswa mengikuti dan mempraktikkan langkah-langkah Shalat yang diajarkan menggunakan metode demonstrasi. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pendapat mereka tentang penerapan metode demonstrasi dan seberapa efektif metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan Shalat. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan ajar, alat peraga, serta materi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti video atau gambar yang menunjang metode demonstrasi.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai dampak penerapan metode demonstrasi terhadap pemahaman siswa tentang Shalat. Setelah setiap siklus, peneliti akan merefleksikan hasil yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dan mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan refleksi ini, peneliti akan merencanakan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang cara yang efektif untuk mengajarkan Shalat kepada siswa di tingkat SMP.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Shalat di SMP S Islam Bakti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara dan makna Shalat. Sebelum penerapan metode demonstrasi, siswa cenderung kesulitan dalam mempraktikkan gerakan Shalat dengan benar meskipun mereka sudah mempelajarinya dalam teori. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya dapat menghafal bacaan tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam setiap gerakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa pengajaran agama yang hanya berbasis hafalan cenderung membuat siswa kesulitan dalam menerapkan ibadah secara benar.

Setelah penerapan metode demonstrasi, ditemukan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan dapat mengikuti gerakan Shalat dengan lebih baik. Guru yang memberikan demonstrasi langsung memungkinkan siswa untuk melihat dan mempraktekkan gerakan Shalat dengan lebih mudah. Hal ini mendukung temuan dari Alamsyah (2020) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran keterampilan praktis, termasuk ibadah, karena memberikan contoh langsung yang

dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menguasai praktik dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Selain itu, penggunaan alat peraga, seperti video dan gambar, memperkuat pemahaman siswa mengenai tata cara Shalat. Dengan media visual ini, siswa dapat melihat setiap langkah gerakan Shalat dengan lebih jelas, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami urutan dan makna di balik gerakan tersebut. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, karena siswa dapat lebih mudah mengingat dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Penggunaan media visual juga membantu siswa yang mungkin merasa kesulitan memahami instruksi verbal saja.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan metode demonstrasi adalah keterbatasan waktu. Dalam satu jam pelajaran, guru harus menyampaikan berbagai materi, tidak hanya Shalat, tetapi juga materi lain dalam PAI. Hal ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk melaksanakan praktik Shalat menjadi terbatas. Zulkarnain (2020) mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu yang efektif sangat penting dalam pembelajaran di sekolah, khususnya ketika mengajarkan keterampilan praktis yang memerlukan waktu untuk berlatih. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat mempraktikkan Shalat dengan benar dalam waktu yang terbatas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran Shalat adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Setelah demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung gerakan Shalat di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif berlatih lebih cepat menguasai gerakan Shalat dengan benar dibandingkan dengan siswa yang hanya mengamati. Menurut penelitian oleh Suryani (2020), pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik akan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar pemahaman mereka semakin mendalam.

Meskipun sebagian besar siswa berhasil menguasai gerakan Shalat setelah dilakukan demonstrasi dan praktik, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan yang lebih kompleks, seperti posisi rukuk dan sujud. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode demonstrasi efektif, latihan yang lebih intensif masih diperlukan. Penelitian oleh Fitria (2021) menyebutkan bahwa pengulangan dan latihan secara rutin dapat membantu siswa menguasai keterampilan praktis, seperti gerakan dalam Shalat. Oleh karena itu, pembelajaran Shalat perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus berlatih.

Selain itu, faktor budaya dan lingkungan juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap Shalat. Di SMP S Islam Bakti, mayoritas siswa sudah terbiasa dengan Shalat sejak kecil, tetapi tidak semua siswa memahami makna dari setiap gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Shalat tidak hanya berkaitan dengan teknik gerakan, tetapi juga dengan pemahaman spiritual yang mendalam. Penelitian oleh Hasanah (2019) menunjukkan bahwa pemahaman agama yang baik dapat memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan pembelajaran Shalat dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut, sehingga siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami tujuan dan hikmah di balik setiap tindakan.

Pengajaran Shalat juga perlu melibatkan orang tua dalam mendukung siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan bahwa siswa yang memiliki orang tua yang aktif mendukung pembelajaran agama di rumah menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang Shalat. Wulandari (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama sangat penting untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran agama dapat diterapkan secara konsisten di rumah.

Penggunaan media yang sesuai juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap Shalat. Di SMP S Islam Bakti, guru menggunakan video dan alat peraga lainnya yang menunjukkan langkah-langkah Shalat dengan jelas. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengikuti gerakan dan mengingat setiap langkah dengan lebih baik. Penelitian oleh Piaget (1962) mengungkapkan bahwa media visual sangat efektif dalam membantu siswa yang berada pada tahap perkembangan konkret operasional untuk memahami konsep-konsep abstrak, seperti ibadah. Dengan media yang sesuai, pembelajaran Shalat menjadi lebih konkret dan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Selain itu, pengajaran Shalat di SMP S Islam Bakti juga mempengaruhi sikap siswa terhadap ibadah tersebut. Siswa yang telah mempraktikkan Shalat dengan benar menunjukkan peningkatan dalam sikap mereka terhadap ibadah. Mereka lebih menghargai pentingnya Shalat dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk melakukannya dengan baik. Menurut penelitian oleh Muhammad (2021), pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam praktik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih serius dalam mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, pengajaran Shalat yang melibatkan siswa secara aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan dalam pembelajaran Shalat di SMP S Islam Bakti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan Shalat. Dengan menggunakan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang dapat membantu mereka menguasai gerakan Shalat dengan benar. Pembelajaran yang melibatkan media visual, latihan yang intensif, serta keterlibatan orang tua dan siswa secara aktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan ibadah Shalat.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Shalat di SMP S Islam Bakti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan Shalat. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat dan meniru langsung setiap gerakan Shalat, sehingga mereka dapat menguasai tata cara ibadah tersebut dengan lebih baik. Dengan adanya kesempatan untuk berlatih secara langsung, siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu memahami makna serta tujuan di balik setiap gerakan dalam Shalat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti demonstrasi lebih mudah memahami urutan gerakan dan bacaan, serta dapat melaksanakannya dengan benar.

Selain itu, penggunaan alat peraga, seperti video dan gambar, terbukti meningkatkan pemahaman siswa. Media visual ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai setiap langkah dalam Shalat, sehingga mempermudah siswa dalam mengingat dan mengikuti gerakan dengan tepat. Keterlibatan aktif siswa dalam praktik langsung juga memainkan peran penting dalam pembelajaran ini. Siswa yang berlatih secara intensif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan gerakan Shalat. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk berlatih dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih mendukung. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menggunakan media yang tepat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ibadah Shalat. Oleh karena itu, pengajaran Shalat melalui metode demonstrasi dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ibadah di kalangan siswa.

REFERENCES

- Alamsyah, A. (2020). Metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 45-58.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fitria, I. (2021). Pengaruh cerita Nabi dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 112-125.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pemahaman agama terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 23(3), 201-215.
- Hidayat, H. (2020). Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 32-45.
- Muhammad, S. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 78-89.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton & Company.

- Pratiwi, D. (2020). Media pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. *Jurnal Media Pembelajaran*, 12(2), 134-145.
- Suryani, L. (2020). Tantangan dan solusi dalam penerapan metode bercerita di TK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 98-110.
- Wulandari, S. (2020). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(3), 75-85.
- Zulkarnain, M. (2020). Manajemen waktu dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(3), 44-59.